

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kewirausahaan merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang berkembang. Kemajuan atau kemunduran ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok para wirausaha. Tidak ada satu bangsa di dunia ini yang mampu menjadi negara maju tanpa ditopang oleh sejumlah pemuda dan masyarakat yang berwirausaha. Dari data badan pusat statistik rasio pertumbuhan wirausaha (entrepreneur) di Indonesia sebesar 3,10% dari jumlah penduduk yaitu sebanyak 260 juta orang (BPS, 2018). Pada tahun 2016 hingga akhir tahun 2017 rasio entrepreneur hanya 1,67%, namun sekarang sudah di atas rata-rata walaupun jumlah pertumbuhan entrepreneur di Indonesia masih kalah dari negara tetangga seperti, Singapura 7%, Malaysia 5% dan Thailand 4% dari jumlah penduduknya. Deputi Sumber Daya Manusia (SDM) Kemenkop dan UKM, Prakoso BS mengharapkan agar para lulusan sekolah dan perguruan tinggi mampu mengubah pola pikir (mindset) bahwa setelah lulus tidak mencari pekerjaan tetapi membuka lapangan pekerjaan. Prakoso BS juga meyakini bahwa lulusan sekolah dan perguruan tinggi mempunyai banyak ide untuk menjadi entrepreneur tetapi ide tersebut tidak segera dilaksanakan sehingga baru sadar saat setelah orang lain melaksanakan idenya dan berhasil. Berkaitan dengan pentingnya pertumbuhan entrepreneur muda bagi perbaikan perekonomian negara, pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden RI Nomor 4, tahun 1995 tentang “Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan”. Hal ini kemudian ditindaklanjuti oleh Depdiknas dengan diluncurkannya program pengembangan kewirausahaan ini dalam bentuk paket-paket pendidikan dan kegiatan bagi SMK dan mahasiswa (Murtini, 2009).

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka perguruan tinggi juga mempunyai peran dalam mendorong pertumbuhan entrepreneur di Indonesia. Widawati (2012) menyatakan bahwa secara tidak langsung, pendidikan formal dan non-formal di Indonesia masih belum berorientasi pada kewirausahaan. Untuk dapat menghadapi tantangan ini perguruan tinggi khususnya fakultas atau pendidikan teknik sudah mulai mengajarkan mahasiswanya dengan ilmu pendidikan kewirausahaan (Barba-Sánchez dan Atienza-Sahuquillo, 2018).

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi telah difasilitasi oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) sejak tahun 1997 dengan melakukan integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum maupun kegiatan kemahasiswaan. Adapun penawaran berbagai kegiatan yang dilakukan oleh (Ditjen DIKTI, 2010a) yaitu Kuliah Kewirausahaan (KWU), Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK), dan Inkubator Wirausaha Baru (INWUB). Dalam perkembangannya, Kemenristekdikti menawarkan program yang memfasilitasi mahasiswa untuk berkreasi dalam berbagai bidang melalui program kreativitas mahasiswa (PKM). Dalam pendidikan teknik, salah satu ciri utamanya dalam pandangan tradisional menurut MacLeod (2009) adalah pemahaman teoritis sangat diperlukan sebelum praktek. Konsekuensinya adalah seseorang harus menguasai kompetensi keteknikan sebelum menjadi seseorang yang kreatif dan inovatif. Namun, kewirausahaan di dalam dunia modern yang turbulen saat ini seringkali membutuhkan kreasi dan mempelajari pengetahuan baru sehingga cara tradisional tersebut sudah kurang tepat. Oleh karena itu, mendorong perilaku dan pola pikir (mindset) kewirausahaan di dalam pendidikan teknik menjadi tantangan tersendiri. Salah satu permasalahan yang muncul di dalam perguruan tinggi yang berjenis “non-bisnis” (non-business university) adalah efektivitas pendidikan kewirausahaan. Integrasi pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum perguruan tinggi tersebut masih membutuhkan desain dan pengembangan mata kuliah (Matlay dan Carey, 2007). Hal ini juga diperkuat dengan temuan bahwa pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi sebagian besar memiliki tren yaitu sebagian besar berfokus pada bidang-bidang seperti mengembangkan rencana bisnis (Karlsson dan Honig, 2009), pola pikir kewirausahaan (Gibb, 2005), dan mempunyai keterampilan yang giat (Anderson dan Jack, 2008).

Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Program Studi Teknik Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta (PSTI UAJY), terungkap bahwa dari 122 mahasiswa terdapat 49 mahasiswa menyatakan mereka sangat berminat untuk berwirausaha, 66 mahasiswa menyatakan mereka berminat untuk berwirausaha dan 7 mahasiswa lainnya tidak berminat untuk berwirausaha. Tidak hanya itu, didapatkan hasil juga sebagian besar menyatakan bahwa teori yang diajarkan di dalam kelas kewirausahaan masih sebatas hanya teori saja sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan dari perkuliahan dan kegiatan yang ada di

kampus tidak cukup memadai. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa identifikasi proses-proses utama dalam pendidikan kewirausahaan sangat dibutuhkan karena lumayan banyak mahasiswa yang berminat dalam berwirausaha namun pengetahuan yang diberikan di kampus tidak cukup memadai sehingga dengan mengetahui proses-proses utama dalam pendidikan kewirausahaan dapat membantu mahasiswa supaya lebih dapat mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai kewirausahaan khususnya untuk mahasiswa teknik. Hasil penelitian Kurniawan (2019) menunjukkan bahwa adanya kebutuhan untuk memunculkan bentuk baru kewirausahaan berupa start up ataupun spin off yang diperoleh dari hasil penelitian. Kurniawan juga menemukan bahwa keterlibatan dan kolaborasi setiap stakeholder baik internal maupun eksternal diperlukan dalam membentuk proses pendidikan kewirausahaan di UAJY sebagai non-business university. Namun dalam penelitian diatas tidak dijabarkan secara detail bagaimana proses pendidikan kewirausahaan dapat menjawab kebutuhan mahasiswa yang berminat menjadi wirausaha.

Sebagai sebuah universitas yang non-bisnis (non-business university), perlu diketahui proses utama yang dibutuhkan UAJY dalam menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan. Dibutuhkan juga adanya proses identifikasi untuk mengetahui apa yang diinginkan mahasiswa khususnya yang berminat menjadi seorang wirausaha sehingga hal ini akan membantu untuk mengetahui lebih dalam mengenai proses pembelajaran kewirausahaan yang perlu diprioritaskan khususnya di PSTI UAJY.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kebutuhan mahasiswa yang berminat wirausaha terhadap pembelajaran di PSTI UAJY dan juga bagaimana PSTI UAJY dapat memprioritaskan proses-proses dalam pendidikan kewirausahaan yang menjawab kebutuhan mahasiswanya sehingga dari sekian banyak proses pendidikan kewirausahaan, mana yang dapat diprioritaskan untuk PSTI UAJY

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi proses pembelajaran kewirausahaan di PSTI UAJY dengan menentukan prioritas pendidikan kewirausahaan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa khususnya yang berminat wirausaha di PSTI UAJY
- b. Mendapatkan prioritas proses-proses utama pendidikan kewirausahaan yang sesuai dengan kemampuan UAJY sehingga dapat membentuk kemampuan mahasiswa khususnya teknik dalam berwirausaha

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dalam penelitian ini belum mencakup mengenai usulan standar capaian sebagai acuan di mata kuliah *technopreneurship*
- b. Penyebaran dan pengisian kuesioner ditujukan kepada mahasiswa di Program Studi Teknik Industri UAJY
- c. Narasumber dari proses wawancara adalah dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan di PSTI UAJY atas dasar yang bersangkutan menguasai dan memahami mengenai pendidikan kewirausahaan
- d. Pengambilan data dilaksanakan pada 6 November 2019 sampai dengan 15 November 2019